

Hubungan antara Self Esteem dengan Impostor Syndrome pada Mahasiswa Semester VI Prodi Manajemen UST

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Mukti Devi Fitriana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa muktidevifitriana@gmail.com Hartosujono Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa hartosujono@ustjogja.ac.id Jatu Anggraini Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa jatuanggraeni@ustjogja.ac.id	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Fitriana, M. D., Hartosujono, & Anggraini, J. (2026). Hubungan antara Self Esteem dengan Impostor Syndrome pada Mahasiswa Semester VI Prodi Manajemen UST. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(2), 2428-2435.

Abstrak

Fenomena impostor syndrome masih ditemukan pada mahasiswa, yang ditandai dengan keraguan terhadap kemampuan diri meskipun memiliki pencapaian akademik yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara self esteem dengan impostor syndrome mahasiswa semester VI prodi manajemen UST. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara self esteem dengan impostor syndrome pada mahasiswa semester VI prodi manajemen UST. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif prodi manajemen UST, semester VI, Berusia 18- 27 tahun. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 149 mahasiswa. Kemudian dianalisis menggunakan Pearson Correlation Product Moment dengan bantuan program jamovi versi 2.6.44. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara self esteem dan impostor syndrome pada mahasiswa semester VI prodi manajemen UST. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dinyatakan diterima, hal tersebut dapat dilihat dari $r = -0,753$ dan nilai signifikansi $p = 0,001$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,567 yang artinya self esteem memberi sumbangan efektif sebesar 56,7% terhadap impostor syndrome. Sedangkan 43,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: *Impostor Syndrome, Mahasiswa, Self Esteem.*

Abstract

This study aims to empirically test the relationship between self-esteem and impostor syndrome in sixth-semester students of the UST management study program. The hypothesis proposed in this study is that there is a negative relationship between self-esteem and impostor syndrome in sixth-semester students of the UST management study program. The study used a quantitative approach with a correlational design. The sampling technique in this study was purposive sampling with the criteria of active students of the UST management study program, sixth semester, aged 18-27 years. The number of subjects in this study was 149 students. Then analyzed using Pearson Correlation Product Moment with the help of the jamovi program version 2.6.44. The results showed that there was a strong and significant negative relationship between self-esteem and impostor syndrome in sixth-semester students of the UST management study program. The hypothesis proposed in this study was declared accepted, this can be seen from $r = -0.753$ and a significance value of $p = 0.001$. The coefficient of determination (R^2) value of 0.567, which means that self-esteem makes an effective contribution of 56.7% to impostor syndrome. Meanwhile, 43.3% is influenced by other factors.

Keywords: Self Esteem, Impostor Syndrome, university students

A. Pendahuluan

Mahasiswa pada umumnya memiliki impian untuk mencapai prestasi akademik, yang dalam prosesnya memerlukan kerja keras dan ketekunan agar impian tersebut dapat terwujud (Nafisaturrissa,dkk 2023). Tuntutan akademis dan non-akademis membuat mahasiswa bekerja keras untuk mencapai prestasi. Namun, persaingan dan ambisi yang tinggi dapat menimbulkan tekanan, meskipun individu telah berusaha maksimal. Akibatnya, mahasiswa masih merasa kurang percaya diri akan kemampuan individu dalam mencapai prestasi atau menghadapi tantangan (Fahlevi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pengembangan potensi diri serta aspek psikologis mahasiswa.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri, seperti kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Namun, dalam praktiknya, proses pengembangan potensi diri tersebut tidak selalu berjalan optimal, terutama ketika mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan dan ekspektasi akademik (Anyelir & Sahrani, 2024).

Kegagalan memenuhi ekspektasi dapat menyebabkan dampak negatif bagi mahasiswa, seperti krisis identitas, isolasi, rendahnya kepercayaan diri, dan perasaan tidak didukung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penurunan self esteem, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap munculnya Impostor Syndrome (Muslimah, dkk. 2022). Young, 2004 (dalam Fahlevi, 2024) mengatakan bahwa mahasiswa menjadi salah satu kelompok yang berisiko mengalami Impostor Syndrome.

Menurut Erikson, 1968 (dalam Fahlevi, 2024) Mahasiswa berada pada tahap transisi perkembangan psikososial dari masa remaja menuju dewasa awal. Secara teoritis, fase ini merupakan periode perkembangan psikososial yang ditandai dengan individu mulai menerima serta menjalankan tanggung jawab yang lebih besar. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada berbagai pengalaman dan tantangan yang harus dihadapi secara mandiri dalam rangka mengelola dan menyesuaikan perannya di lingkungan sosial.

Winkel, 1997 (dalam Suherman,dkk 2021) menyatakan bahwa mahasiswa semester VI berada pada fase pematapan diri, baik dalam bidang keahlian yang dipilih maupun dalam membangun hubungan interpersonal. Pada fase ini, mahasiswa menghadapi berbagai persoalan, seperti ketidakpastian karier, keterbatasan ekonomi, serta kesulitan menyeimbangkan tuntutan akademik dengan kehidupan pribadi, yang dapat memicu munculnya ketegangan atau stres.

Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Rasyid (2024) bahwa biasanya, mahasiswa merasa bangga dan bahagia atas prestasinya. Namun, banyak orang kini mengalami Impostor Syndrome, merasa tidak pantas atau meragukan kemampuan diri meskipun telah bekerja keras untuk mencapainya. Mahasiswa dengan Impostor Syndrome cenderung

menganggap kesuksesan sebagai hasil kebetulan, bukan kemampuan diri. Meragukan signifikansi prestasi dan kemampuan diri menimbulkan rasa takut gagal dan kecemasan berlebihan dalam tugas akademik. Dalam kondisi ideal, pencapaian prestasi seharusnya menimbulkan perasaan positif pada diri mahasiswa (Muslimah,dkk 2022).

Ati, Kurniawati, & Nurwanti (dalam Fandrayani,dkk 2021) menyatakan bahwa individu yang mengalami impostor syndrome umumnya memiliki keyakinan bahwa kesuksesan dan pencapaian hanyalah hasil dari kebetulan atau faktor eksternal lainnya, bukan karena kemampuan atau usaha sendiri. Cenderung meremehkan pencapaian dan merasa bahwa pencapaian tersebut tidaklah signifikan atau berarti. Akibatnya, sering merasa seperti "penipu" di antara orang lain yang dianggap lebih kompeten dan mampu, padahal merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup. Persepsi ini dapat memicu berbagai perilaku maladaptif yang berpotensi berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik dalam jangka panjang.

Sejalan dengan fenomena tersebut, penelitian empiris juga menunjukkan temuan yang serupa. El-Setouhy et al (2024) melalui studi pada 523 mahasiswa kedokteran di Universitas Jazan, Arab Saudi, menunjukkan adanya fenomena impostor syndrome (IS) di kalangan mahasiswa kedokteran. Prevalensi IS tercatat sebesar 15% di Amerika Serikat, 45,7% di Malaysia, dan 62,6% di Pakistan. Penelitian juga menunjukkan bahwa impostor syndrome pada mahasiswa kedokteran berkorelasi negatif dengan tingkat self esteem, mahasiswa dengan self esteem rendah lebih rentan mengalami Impostor syndrome (Alsalem et al., 2021; Naser et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang diterbitkan dalam International Journal of Behavioral Science (2011), diperkirakan sebesar 70% dari populasi seluruh dunia pernah mengalami impostor syndrome. Data orang dengan impostor syndrome di Indonesia masih belum dirilis karena kurangnya pemahaman atau awareness terhadap kondisi psikologis ini (Fandrayani et al. 2021).

Fakta-fakta terkait tingkat self esteem dan impostor syndrome pada mahasiswa semakin menegaskan urgensi penelitian ini. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan Arya & Tetteng (2023) hasil analisis deskriptif data hipotetik self esteem terhadap 180 responden, diketahui bahwa sebanyak 20 responden (11,1%) berada pada kategori tinggi, 123 responden (68,3%) termasuk dalam kategori sedang, dan 37 responden (20,6%) berada pada kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa dari berbagai fakultas di UNM memiliki tingkat self esteem pada kategori sedang.

Self esteem merupakan evaluasi individu terhadap nilai dan kemampuan dirinya sendiri, yang memengaruhi perspektifnya terhadap keberhasilan, kegagalan, serta fungsinya di lingkungan sosial dan akademik. Dalam konteks mahasiswa, self esteem memainkan peran krusial dalam membentuk kepercayaan diri, keberanian mengambil tanggung jawab, dan ketangguhan dalam menghadapi tekanan serta evaluasi akademik. Mahasiswa dengan self esteem yang positif umumnya memiliki keyakinan terhadap kompetensi diri, sedangkan mahasiswa dengan self esteem yang rendah lebih rentan mengalami keraguan diri dan penilaian negatif terhadap potensi pribadinya.

Kerentanan tersebut dapat berimplikasi pada munculnya berbagai dinamika psikologis, salah satunya impostor syndrome. Self esteem yang rendah merupakan salah satu faktor internal yang berkontribusi terhadap munculnya impostor syndrome, individu cenderung meragukan pencapaian yang diraih dan merasa tidak layak atas keberhasilan yang diperoleh. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika mahasiswa berada dalam lingkungan perkuliahan yang sarat dengan tuntutan akademik, kompetisi, dan ekspektasi sosial. Tekanan tersebut dapat memperkuat perasaan tidak pantas serta keraguan terhadap kompetensi diri, sehingga mahasiswa dengan self esteem yang rendah menjadi lebih rentan mengembangkan impostor syndrome.

Fenomena keterkaitan antara self esteem dan impostor syndrome tersebut telah menarik perhatian berbagai peneliti, khususnya dalam konteks mahasiswa. Meskipun penelitian mengenai impostor syndrome dan self esteem pada mahasiswa telah banyak dilakukan di luar negeri, kajian yang secara spesifik mengulas faktor-faktor lokal serta dampaknya terhadap mahasiswa Indonesia masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan untuk memahami fenomena ini dalam konteks unik pendidikan tinggi di Indonesia.

Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai impostor syndrome dan self esteem menjadi penting mengingat dampak signifikan yang ditimbulkannya terhadap kondisi psikologis, kepercayaan diri, serta prestasi akademik mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami impostor syndrome berpotensi menghadapi hambatan dalam pengembangan diri dan pencapaian akademik secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan serta kesehatan mental mahasiswa di tengah

perkembangan zaman dan berbagai pengaruh lingkungan yang terus berubah. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tentang Hubungan Antara Self Esteem dan Impostor Syndrome pada Mahasiswa semester VI prodi manajemen UST.

B. Metodologi

Pada penelitian ini, sampel diambil dengan menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling, yaitu metode menentukan anggota sampel menurut kriteria sampel sebagai berikut; 1) Mahasiswa aktif prodi manajemen UST, 2) semester VI, 3) Berusia 18-27 tahun. Dalam penelitian ini peneliti mempersempit populasi yaitu jumlah seluruh mahasiswa prodi manajemen semester VI UST sebanyak 235 mahasiswa (85 laki-laki dan 150 perempuan) dengan menghitung sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik slovin (Sugiyono, 2017). Analisis data yang digunakan untuk mengkaji Impostor syndrome dan Self Esteem pada mahasiswa semester VI prodi manajemen UST yaitu dengan menggunakan Pearson Correlation Product Moment. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Pearson Correlation Product Moment dengan bantuan program Jamovi version 2.6.44.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Deskripsif Statistik *Self Esteem*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa variabel *self esteem* memiliki jumlah mean sebesar 89,2 lalu total standar deviasi sebesar 18,3, sedangkan nilai minimum sebesar 29 dan nilai maksimum mencapai 125. Sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat *self esteem* pada kategori sedang, yang ditandai dengan kemampuan menerima diri, pandangan yang realistis terhadap kemampuan diri, serta keseimbangan antara rasa percaya diri dan kesadaran akan keterbatasan diri

Deskripsif Statistik *Impostor Syndrome*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa variabel *impostor syndrome* memiliki jumlah mean sebesar 47,8 lalu total standar deviasi sebesar 12,9, sedangkan nilai minimum sebesar 20 dan nilai maksimum mencapai 79. Sebagian besar responden memiliki tingkat *impostor syndrome* yang berada pada kategori sedang, ang menunjukkan adanya keraguan terhadap kemampuan diri, kecenderungan mengaitkan keberhasilan dengan faktor eksternal, serta ketakutan dianggap tidak kompeten, tetapi gejalanya belum tergolong berat.

Kategori Variabel

Kriteria kategorisasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Ditemukan bahwa pada variabel *self esteem*, mayoritas responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 80 mahasiswa (54%), diikuti kategori tinggi sebanyak 40 mahasiswa (27%), dan kategori rendah sebanyak 17 mahasiswa (11%). Kemudian kategori sangat rendah 10 mahasiswa (7%) dan yang terakhir sangat tinggi 2 mahasiswa (1%). Sementara itu, untuk variabel *Impostor Syndrome*, sebagian besar responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 64 mahasiswa (43%), diikuti kategori tinggi sebanyak 41 mahasiswa (28%), dan kategori rendah sebanyak 37 mahasiswa (25%). Kemudian kategori sangat rendah 4 mahasiswa (3%) dan yang terakhir sangat tinggi 3 mahasiswa (2%).

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai kolmogorov smirnov (p) untuk variabel Self Esteem sebesar 0.0660 ($p > 0,05$) dan Impostor Syndrome sebesar 0,535 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa uji normalitas pada variabel Self Esteem dan variabel Impostor Syndrome berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas terlihat bahwa titik-titik residual menyebar mengikuti garis diagonal dan tidak membentuk pola lengkung atau penyimpangan ekstrem. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut bersifat linier.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai koefisien korelasi $r = -0,753$ dengan nilai signifikan (p) = 0,001. Dengan nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara self esteem dengan impostor syndrome. Artinya semakin tinggi self esteem yang dimiliki maka semakin rendah tingkat impostor syndrome. Nilai signifikansi $p < 0.001$ menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan secara statistik, sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat diterima.

Selain itu hasil analisis menunjukkan R^2 sebesar 0,567 yang artinya self esteem memberi sumbangan efektif sebesar 56,7% terhadap impostor syndrome. Sedangkan 43,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahawa terdapat hubungan negatif antara self esteem dengan impostor syndrome pada mahasiswa semester VI prodi manajemen UST. Hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi $r = -0,753$ dengan nilai signifikan (p) = 0,001. Dengan nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara self esteem dengan impostor syndrome. Artinya semakin tinggi self esteem yang dimiliki maka semakin rendah tingkat impostor syndrome. Nilai signifikansi $p < 0.001$ menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan secara statistik, sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Fahlevi dkk. (2024) yang melakukan penelitian terhadap 547 mahasiswa dari berbagai program studi di Universitas X Jakarta. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kedua variabel yang diteliti pada mahasiswa Universitas X. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Sahrani dan Hungsie (2025) yang menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara self esteem dan impostor syndrome. Dengan demikian, individu yang memiliki self-esteem rendah cenderung mengalami impostor syndrome yang lebih tinggi.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ganny (2026) yang menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara self esteem dan impostor syndrome pada mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi self esteem yang dimiliki mahasiswa, semakin rendah kecenderungannya mengalami impostor syndrome. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh El-Setouhy et al. (2024) yang mengemukakan bahwa mahasiswa berkorelasi negatif antara self esteem dan impostor syndrome.

Temuan peneliti ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan Arya, dkk (2023) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara self esteem dan impostor syndrome pada mahasiswa UNM ($p=0,000$; $r=-0,465$). Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki self esteem tinggi cenderung menunjukkan tingkat impostor syndrome yang lebih rendah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa impostor syndrome tidak berbeda secara signifikan berdasarkan jenis kelamin ($p=0,116$). Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sosial, khususnya yang membahas self esteem dan impostor syndrome pada mahasiswa.

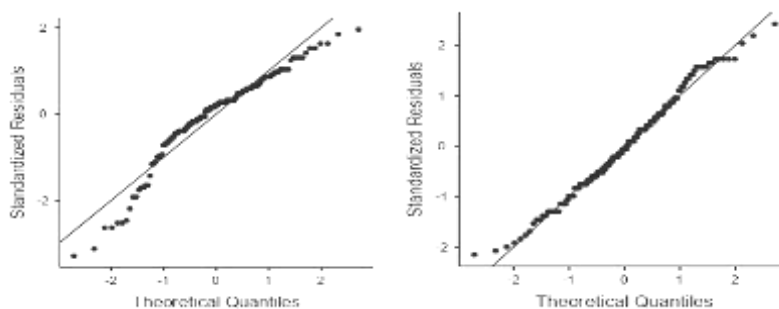
Model Fit Measures

Model	R	R^2
1	0.753	0.567

Note. Models estimated using sample size of N=149

Tabel 2. Uji regresi
Self esteem

Impostor Syndrome



Gambar 1 grafik Q-Q Plot

Hasil analisis juga menunjukkan R^2 sebesar 0,567 yang artinya self esteem memberi sumbangan efektif sebesar 56,7% terhadap impostor syndrome. Sedangkan 43,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan sebagian besar mahasiswa semester VI prodi manajemen UST berada dikategori sedang untuk self esteem yaitu 54%. Dan kategori sedang untuk variabel impostor syndrome yaitu 43%. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa tidak berada pada kondisi yang ekstrem, sebagian mahasiswa masih mengalami kecenderungan impostor syndrome dalam tingkat moderat.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Ati, dkk (2015) menemukan bahwa sebagian besar responden mengalami impostor syndrome pada kategori sedang hingga sangat tinggi, yaitu sebanyak 122 responden (76,25%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa individu cenderung memiliki perasaan rendah diri dan mengalami kecemasan dalam bidang akademik. Selain itu, individu yang mengalami impostor syndrome sering kali merasa tidak pantas memperoleh keberhasilan atau pencapaian tertentu karena adanya ketakutan akan kegagalan.

Penelitian ini juga dilengkapi dengan hasil wawancara yang menunjukkan adanya kecenderungan impostor syndrome pada beberapa mahasiswa. Salah satu responden mengungkapkan bahwa keberhasilan yang diperoleh saat mengikuti olimpiade dan meraih juara dianggap hanya karena faktor keberuntungan. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan mengabaikan kemampuan diri dan mengatribusikan keberhasilan yang merupakan salah satu karakteristik impostor syndrome.

Temuan yang diperoleh dari hasil wawancara tidak hanya terlihat pada beberapa informan, tetapi juga tercermin dalam hasil polling yang dilakukan kepada mahasiswa. Hasil polling menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami karakteristik yang mengarah pada impostor syndrome, seperti keraguan terhadap kemampuan diri, ketakutan akan kegagalan, serta kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini selaras dengan hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat hubungan negatif antara self esteem dengan impostor syndrome pada mahasiswa semester VI prodi manajemen UST. Artinya semakin tinggi self esteem yang dimiliki maka semakin rendah tingkat impostor syndrome. Sebaliknya semakin rendah self esteem yang dimiliki maka semakin tinggi tingkat impostor syndrome.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan negatif antara self esteem dengan impostor syndrome pada mahasiswa semester VI prodi manajemen UST. Dimana semakin tinggi self esteem yang dimiliki maka semakin rendah tingkat impostor syndrome pada mahasiswa semester VI prodi manajemen UST. Sebaliknya semakin rendah self esteem yang dimiliki maka semakin tinggi tingkat impostor syndrome pada mahasiswa semester VI prodi manajemen UST.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa self esteem memiliki keterkaitan yang penting dengan kecenderungan mahasiswa mengalami impostor syndrome. Dengan demikian, self-esteem dapat dipahami sebagai salah satu aspek psikologis yang berhubungan dengan kemampuan mahasiswa dalam menilai dirinya secara positif dan mengurangi perasaan ragu terhadap kemampuan yang dimiliki.

Diharapkan mahasiswa semester VI prodi manajemen UST dapat meningkatkan self esteem dengan lebih menghargai kemampuan, usaha, dan pencapaian yang telah diraih. Selain itu, mahasiswa perlu mengurangi kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain serta

mengembangkan pola pikir yang lebih positif terhadap kemampuan diri agar kecenderungan mengalami impostor syndrome dapat berkurang.

E. Referensi

- Alsaleem, L., Alyousef, N., Alkaff, Z., Alzaid, V., Alotaibi, R., & Shaik, S. A. (2021). Prevalence of self-esteem and imposter syndrome and their associated factors among king saud university medical students. *Journal of Nature and Science of Medicine*, 4(3). https://doi.org/10.4103/jnsm.jnsm_167_20
- Anyelir, N. P., & Sahrani, R. (2024). Impostor Syndrome Resiliensi dan Motivasi : Perspektif Mahasiswa Berprestasi. 8, 47833–47844.
- Arya, M. Z., & Tetteng, B. (2023). Self-esteem dan Fenomena Impostor pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(4), 41–54.
- Ati, E. S., Kurniawati, Y., & Nurwanti, R. (2015). Peran impostor syndrome dalam menjelaskan kecemasan akademis pada mahasiswa baru. *MEDIAPSI*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2015.001.01.1>.
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suherman, F. A. (2019). *LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN KECENDERUNGAN PROAKTIF MAHASISWA Universitas Pendidikan Indonesia I repository.upi.edu I perpustakaan.upi.edu*. 1–10.
- Chrisman, S. M., Pieper, W. A., Clance, P. R., Holland, C. L., & Glickauf-Hughes, C. (1995). Validation of the Clance imposter phenomenon scale. *Journal of Personality Assessment*, 65(3), 456–467. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6503_6.
- Clance, P. R., & Imes, S. (1978). The imposter phenomenon in high achieving women: Dynamics and therapeutic intervention. *Psychotherapy Theory, Research and Practice*, 15(3), 1–8. doi:10.1037/h0086006.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: W. H. Freeman and Company.
- Egwurugwu, J. N., Ugwuezumba, P. C., Ohamaeme, M. C., Dike, E. I., Eberendu, I., Egwurugwu, E. N. A., Ohamaeme, R. C., & Egwurugwu, U. F. (2018). Relationship between self-esteem and impostor syndrome among undergraduate medical students in a Nigerian university. *Int J Brain Cogn Sci*, 7(1), 9–16. <https://doi.org/10.5923/j.ijbcs.20180701.02>.
- El-Setouhy, M., Makeen, A. M., Alqassim, A. Y., Jahlan, R. A., Hakami, M. I., et al. (2024). Prevalence and correlates of imposter syndrome and self-esteem among medical students at Jazan University, Saudi Arabia: A cross-sectional study. *PLOS ONE*, 19(5), e0303445. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303445>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: youth and crisis*. Norton & Co.
- Ermda, I. &. (2021). *Jurnal Experientia Volume 9, Nomor (2) Desember 2021. Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 1–11.
- Febrina, D. T., Suharto, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline Dari Rencana Program Self-Instructional Kompetensi Diri. *Training Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 43–56. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i1.11922>
- Fahlevi, R. (2024). Hubungan antara Self-Esteem dengan Impostor Syndrome pada Mahasiswa. 4(1), 478–492.
- Fandrayani, A., Tanudjaja, B. B., & Kurniawan, D. (2021). Perancangan Model Website Interaktif Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Terhadap Impostor Syndrome. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (Senapih)*, April, 90–102.
- Fitri, H., Hariyono, D. S., & Arpandy, G. A. (2024). Pengaruh Self-Esteem Terhadap Fear Of Missing Out (Fomo) pada Generasi Z Pengguna Media Sosial. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 21. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2823>
- Ganny, F. A. F., Indarwati, A., & Zulkarnain. (2026). Hubungan antara self esteem dengan impostor syndrome pada mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Gorontalo. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 1014–1022.
- Kamarzarrin, H., Khaledian, M., Shooshtari, M., Yousefi, E., & Ahrami, R. (2013). A study of the relationship between self-esteem and the imposter phenomenon in the physicians of Rasht city. *Eur J Exp Biol*, 3(2), 363–6.

- Lane, J. A. (2014). The imposter phenomenon among emerging adults transitioning into professional life: Developing a grounded theory. *Adultspan Journal*, 14(2), 114-128. doi: 10.1002/adsp.12009
- Muslimah, A. I., Amalia, S. C., Jauharah, N. A., Kurniawati, Y., & Fadhilah, Q. A. (2022). Fenomena impostor syndrome pada mahasiswa berprestasi (mawapres) universitas islam "45" bekasi. *SOUL: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(1), 10-22.
- Nabilla, S., Fitri, N. H., Psikologi, P. S., & Batam, U. (n.d.). TINGKAT SELF-ESTEEM PADA REMAJA SMA / SMK. 124-132.
- Nafisaturrisa, A., Isnaya, ;, & Hidayati, A. (2023). Impostor Syndrome Pada Mahasiswa Peserta Program Kampus Merdeka
- Naser, M. J., Hasan, N. E., Zainaldeen, M. H., Zaidi, A., Mohamed, Y. M. A. M., & Fredericks, S. (2022). Impostor phenomenon and its relationship to self-esteem among students at an international medical college in the Middle East: A cross-sectional study. *Frontiers in Medicine*, 9, 850434. <https://doi.org/10.3389/fmed.2022.850434>
- Nurhikma, A., & Nuqul, F. L. (2020). Saat prestasi menipu diri: peran harga diri dan ketangguhan akademik terhadap impostor phenomenon. *INTUISI*, 12(2), 145-154. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i2.20614>
- Oktaviani, S. D., & Rasyid, M. (2024). Fenomena Impostor Syndrome dan Ketangguhan Akademik , Kombinasi Pemacu Munculnya Kecemasan Akademik. 5(6), 2375-2382.
- Sahrani, R., & Hungsie, O. G. (2025). Kebijaksanaan mahasiswa dengan impostor syndrome: Peran resiliensi akademik dan harga diri. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 680-689. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4850>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (Ed. 7), Jilid 2. Erlangga. <https://www.goodreads.com/book/show/23429405-perkembangan-anak---jilid-2>.
- Sugiyono, P. Dr. (2017), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Cetakan Ke-25. Bandung: CV Alfabeta.
- Suherman, F. A. (2021). Layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecenderungan proaktif mahasiswa: Studi deskriptif terhadap mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan semester VI tahun akademik 2018/2019. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Young, V. (2004). How to feel as bright and capable as everyone seems to think you are: What every woman (and man) needs to know about competence, the impostor syndrome, and the art of winging it. http://paesmem.stanford.edu/html/proceedings_8.html.